Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No. 1, Mei 2019: 26-41
ISSN 2088-8368

GEREJA MENGHADAPI ARUS POSTMODERN DALAM KONTEKS INDONESIA MASA KINI

Julianus Zaluchu
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia,
Jl. Panjang Jiwo Permai IC, Surabaya,
E-mail: admin@sttii-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Gereja ditantang untuk ambil bagian dalam mengobarkan panggilan-Nya (Matius 28:18-20). Panggilan ini tidak pernah berubah sepanjang zaman. Ini pula yang harus mewarnai pelayanan gereja. Namun, setiap zaman memiliki konsep, pandangan, nilai-nilai, dan sistem yang berbeda. Saat ini gereja sudah tampak terbawa oleh arus zaman postmodern, sehingga gereja menghadapi pergumulan yang sangat serius dalam pemberitaan Injil dan moral-etika. Dalam menghadapi pergumulan ini gereja di Indonesia dituntut memiliki sikap memprioritaskan membangun watak dan tata nilai Kristiani, berkarakter Kristus, kehidupan dengan standar berpikir, berperasaan dan tindakan seperti Kristus, dan berstandar alkitabiah. Gereja mengajak jemaat untuk bersikap sebagai pemrakarsa dalam pelayanan, gereja sebagai pencari dan menyatakan kebenaran, sikap gereja dalam mengajar dan berkhotbah berdasarkan pengetahuan firman Tuhan, sikap gereja dalam menerapkan kasih dalam kebenaran dan sikap gereja terhadap penyembahan di dalam Roh dan kebenaran, sikap gereja dalam menyampaikan kebenaran melalui penginjilan, dan sikap gereja dalam menemukan kembali doktrin panggilannya. Gereja yang unggul harus memulainya dengan awal yang baik dari melewati proses rohani yang baik pula untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Gereja yang berkemampuan sebagai fasilitator atau mentor dalam melaksanakan misi Allah demi menjadikan semua bangsa murid Kristus. Gereja yang mampu menghadapi arus postmodern ini diperlukan ketangguhan dan konsistensi teologi yang benar, berpusat pada Allah melalui firman Allah yang hidup dan kekal harus menjadi dasar bagi sikap gereja di era posmodern ini.

Kata kunci: Gereja, Arus Postmodern, Berita Injil, Teologi, Konteks Indonesia

ABSTRACT

Church challenged to take part in fomenting calling (Matthew 28:18-20). These calls are never changed throughout the ages. It remains to be colored church services. However, every ages have concepts, views, values, and different systems. This time the church had seemed carried away by the current postmodern age, so that the church faced a very serious struggle by preaching the gospel and moral-ethically. Faced with this struggle of the church in Indonesia are required to have the attitude of prioritizing build character and Christian values, character of Christ, the life standard of thinking, feeling and act like Christ, and biblical standards. The Church invites the congregation to act as initiators in the ministry, the church as a seeker and a teller of the truth, the attitude of the church in teaching and preaching is based on the knowledge of the Word of God, the attitude of the church in implementing the love of the truth and the attitude of the church toward worship in spirit and in truth, the attitude of the church in delivering truth through evangelism and church attitudes in rediscovering the doctrine of vocation. To be able to face the postmodern church is necessary toughness and consistency of true theology centered on God through the word of God which lives and abides forever shall be the basis for the attitude of the church in this postmodern era.

Keywords: Chruch, Postmodern Wave, Evangelism, Theology, Indonesia in context

PENDAHULUAN

Istilah postmodern di Indonesia sudah dibicarakan baik lewat media lisan maupun tulisan, baik dalam dunia Kristen, maupun non-Kristen. Apakah Postmodern itu, sehingga sering dihubungkan dengan berbagai bidang dalam kehidupan ini? Sudahkah kita di

Indonesia ini berbicara tentang postmodern ini? Pertanyaan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa kondisi masyarakatnya begitu majemuk dalam hal tingkat kebudayaan di Indonesia. Di satu sisi, ada sebagian masyarakat hidup dalam alam yang serba mewah, dengan standar moral yang tidak jelas seperti ciri-ciri postmodern, di sisi lain ada sebagian masyarakat baru merangkak mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan sebagaimana zaman modern. Sedang di belahan nusantara lain dipelosok pedalaman masih ada masyarakat yang hidup di zaman tradisional pramodern bahkan ada yang masih hidup di zaman batu. [1]

Di samping fakta-fakta yang terjadi di Indonesia seperti tersebut di atas, postmodern sendiri yang lahir di dunia Barat juga baru memasuki tahap transisi dari masa modern ke postmodern. Oleh karena itu sekarang dapat dikatakan postmodern baru dalam proses mencari bentuk. Para ahli pun belum memiliki kata sepakat mengenai unsur-unsur yang terdapat di dalam postmodern, kecuali dalam hal penolakkannya terhadap modernisme, secara final kita tidak dapat berbicara apa itu postmodern. Mengenai hal ini Grenz mengatakan:[2]

> Para ahli saling berdebat untuk mencari aspek-aspek apa saja yang termasuk dalam postmodernisme. Tetapi mereka telah mencapai kesepakatan pada satu butir: fenomena ini menandai berakhirnya sebuah cara pandang universal. Etos postmodern menolak penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten.

Gereja menghadapi pergumulan mempertahankan jati dirinya sebagai persekutuan hidup dalam Roh Kudus, dengan semua doktrin dasar yang dianutnya misalnya mengenai Allah, Alkitab dan Yesus Kristus sebagai kebenaran yang sudah final. Tetapi gereja sedang hidup dan berkembang di tengah dunia yang terus berubah diterpa berbagai krisis multidimensi. Menghadapi lajunya perubahan dunia di era postmodern, nilai kehidupan merosot semakin menjauh dari standar kristiani dalam Firman Allah. Menghadapi pergumulan ini gereja dituntut memiliki sikap memprioritaskan membangun watak dan tata nilai kristiani, berkarakter Kristus, kehidupan dengan standar berpikir, berperasaan dan tindakan seperti Kristus, dan berstandar alkitabiah. Gereja mengajak jemaat berpikir kreatif, pengelola manajemen yang efektif, kreatif dengan sistim berpikir sistematis. Gereja yang unggul harus memulainya dengan awal yang baik dari melewati proses rohani yang baik pula untuk mendapatkan output yang terbaik, berkemampuan sebagai fasilitator atau mentor

[1] Tidak ada nama, "Gereja Era Posmodern", http://urapan-ilahi.blogspot.co.id/2008/06/gereja-era-postmodern.html (diakses 10 Mei 2019).

[2] ibid

dalam melaksanakan misi Allah menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Rumitnya permasalahan yang dihadapi, gereja belum tentu memiliki pendapat yang benar terhadap semua isu. Gereja tidak bisa meremehkan kerumitan isu-isu yang dihadapkan kepada umat manusia masa kini. Generasi ini benar-benar sedang diterpa problema zamannya. Revolusi sains, revolusi mental, perang dan damai sejak dulu sudah mencemaskan hati nurani umat Kristiani. Perkembangan senjata nuklir pemusnah masal membuat isu menjadi mengerikan sekali. Teknologi mikro canggih membuat masalah pengangguran jangka panjang menjadi tambah sukar teratasi. Bidang rekayasa genetik menjadi masalah etika yang baru yaitu bio-etika. tentu gereja tidak mampu membuat dirinya menjadi berotoritas mengatasi semua hal yang terjadi dalam pergerakan zaman post-modern.[3]

Istilah postmodern dalam tulisan ini tidaklah dimaksudkan untuk dimengerti sebagai -isme atau paham, tetapi dimengerti sebagai gejala atau fenomena yang terus mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia zaman ini. Seperti yang dijelaskan oleh Stanley J. Grenz bahwa belakangan ini pola pikir postmodern terwujud dalam banyak aspek kebudayaan termasuk arsitektur, seni, dan drama. Kita dapat mencium gejala pergeseran dari modern kepada postmodern dalam budaya pop, khususnya video musik sampai kepada serial Star Trek.[4] Pada dasarnya "postmodern atau zaman setelah modern" muncul sebagai reaksi terhadap fakta tidak tercapainya impian yang dicita-citakan dalam era modem. Era modern muncul dan berkembang sejak abad pertengahan sampai abad ke-l8, dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang memiliki cita-cita yang tersimpul dalam lima kata yaitu *ratio* (rasio), *nature* (alam), *happiness* (kebahagiaan), *progress* (kemajuan), dan *liberty* (kebebasan).

Pada masa sekarang nyata terlihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan wujud nyata cita-cita modern tidak dapat memecahkan semua masalah manusia. Keduanya memang maju secara pesat tetapi kemajuan tersebut seolah-olah justru memberi peluang yang semakin besar bagi manusia untuk menghancurkan dirinya sendiri, seperti polusi yang hebat, pencemaran lingkungan secara besar-besaran, eksploitasi tenaga kerja, imperialisme, kolonialisme, dan tribalisme. Karena itu muncullah orang-orang yang berpandangan arus postmodern yang

[3] John Sott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: YKBK, 2005), 1-22.

[4] Stanley J. Grenz, *Postmodernism; Sebuah Pengenalan* atau dapat dilihat dalam situs: http://reformed.sabda.org/etos_postmodern (diakses tanggal 12 Juli 2016, 10.00).

memberikan reaksi keras terhadap modernisme.

Gejala postmodern menarik untuk disimak dengan cirinya di mana orang akan semakin menghargai spiritualitas tanpa harus religius. "Mereka mencari keterlibatan spiritual yang lebih dalam di dunia ini tanpa terikat pada guru, medium, atau pengganti lain bagi kreatifitas individual mereka sendiri." Selain itu ciri lain dari postmodern adalah menghargai kepelbagaian. Di sini terdapat prinsip filsafat relativisme. Trend lain bagi masyarakat post modern adalah tersedianya informasi-informasi yang di posting di cyber-net sehingga belajar secara mandiri dan dapat dilakukan dengan mudah. Dalam konteks gereja munculnya cyberchurch atau electronic church sebagai hasil dari sistem teknologi mutakhir. Bukankah gejala semacam ini merupakan pergumulan dan kesempatan dalam pelayanan gereja sekarang ini? berpandangan arus postmodern yang memberikan reaksi keras terhadap modernisme.

Gejala postmodern menarik untuk disimak dengan cirinya di mana orang akan semakin menghargai spiritualitas tanpa harus religius. "Mereka mencari keterlibatan spiritual yang lebih dalam di dunia ini tanpa terikat pada guru, medium, atau pengganti lain bagi kreatifitas individual mereka sendiri."[5] Selain itu ciri lain dari postmodern adalah menghargai kepelbagaian. Di sini terdapat prinsip filsafat relativisme. Trend lain bagi masyarakat post modern adalah tersedianya informasi-informasi yang di posting di cyber-net sehingga belajar secara mandiri dan dapat dilakukan dengan mudah. Dalam konteks gereja munculnya cyberchurch atau electronic church sebagai hasil dari sistem teknologi mutakhir. Bukankah gejala semacam ini merupakan pergumulan dan kesempatan dalam pelayanan gereja sekarang ini?

PERGUMULAN GEREJA DI ERA POSTMODERN MASA KINI

Sebenarnya arus postmodern telah memberikan kesempatan bagi eksistensi kekristenan, yang sebelumnya telah terkikis habis-habisan di era modernism. Hal ini dimungkinkan oleh hadirnya postmodern yang menganut filsafat relativisme-radikal yang justru mengakui kebenaran yang terdapat di dalam Kekristenan. Selain itu, hal yang menarik adalah masyarakat arus postmodern sangat haus dengan persekutuan yang sejati (penekanan pada komunitas), maka pendekatan dengan menyajikan kehangatan persaudaraan Kristen dapat membawa mereka bertemu dengan Kristus. Strategi kelompok kecil dalam gereja sangat efektif diterapkan dalam konteks

[5] John Naisbitt, *Megatrends 2000*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 266.

ini. Meningkatnya penghargaan terhadap spritualitas, juga merupakan kesempatan yang sangat efektif bagi gereja untuk melayani orang-orang yang berorientasi pada arus postmodern.

Namun di sisi lain hadirnya postmodern menimbulkan pergumulan yang tidak mudah bagi kekristenan, bahkan lebih berbahaya ketimbang era modernism. Mari kita lihat secara jelas beberapa pergumulan yang ditimbulkan oleh arus postmodern dalam pelayanan gereja.[6]

PERGUMULAN DALAM MEMBERITAKAN INJIL

Dapat diamati bahwa diakhir-akhir ini, fokus dan gaya pelayanan gereja mulai bergeser dengan menampilkan nuansa yang baru. Umumnya para gembala (pastor), para pemimpin gereja, dan atau para rohaniwan lebih menerima perubahan tanpa selektif daripada mempertimbangkannya. Menurut pendapat penulis ini akan dapat menghancurkan pelayanan gereja. Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh arus postmodern yang mewarnai dinamika pelayanan gereja yang ada di Indonesia saat ini dalam hal pemberitaan Firman Tuhan adalah sebagai berikut:

Pertama, Presentasi sebagai ganti esensi. Orang-orang yang menganut arus postmodern tidak mencari esensi, karena bagi mereka tidak akan pernah diketahui secara pasti. Karena itu bagi mereka yang penting adalah presentasinya atau aktingnya atau penyampaian hal-hal di permukaan saja bukan substansinya atau yang hakiki. Hal ini telah menghasilkan pudarnya kebenaran (*truth decay*) Kristen yang sejati. Pemberitaan hanya berfokus pada kebutuhan manusia (*needs people*) secara horizontal dan mengesampingkan sumber vertical yang seharusnya lebih utama dari segalanya. Banyak orang Kristen yang tidak lagi menyukai khotbah-khotbah doktrinal, tetapi lebih menyukai khotbah yang dapat menyentuh emosional jemaat saja.

Kedua, tafsir alternatif sebagai ganti dogma. Orang-orang Kristen yang menganut arus postmodern menilai bahwa kekristenan terlalu menekankan keterikatan pada dogma-dogma hasil perumusan gereja abad-abad permulaan di Barat. Tidaklah mengherankan jikalau belakangan ini muncul berbagai dobrakan terhadap dogma-dogma gereja. Seperti munculnya teologi pembebasan yang menilai bahwa Kekristenan telah bersifat terlalu berpusat pada Barat dan tidak praktis. Sedangkan para kaum feminis melihat bahwa sifat paternalistik terlalu dominan dalam

[6] Kalvin Surya, "*Post Modern dan Pengaruhnya bagi Kekristenan"* atau dapat di lihat dalam situs: http://www.lrii.or.id.

teologi Kristen. Demikian pula munculnya teologi hitam (*black theology*) adalah untuk memberikan alternatif bagi teologi yang dinilai tidak menyentuh kehidupan mereka.

Ketiga, ortopraksis sebagai ganti ortodoksi. Pengajaran yang bersifat praktis (ortopraksis) pada dasarnya memang dituntut dari suatu ajaran, khususnya dalam Kekristenan. Adalah hal yang wajar apabila seseorang merasa enggan untuk mempelajari sebuah sistem pengajaran (ortodoksi) yang tidak bersentuhan dengan realita sehari-hari. Keduanya harus seimbang. Namun di dalam era postmodern, ortopraksis jauh lebih ditekankan ketimbang ortodoksi, bahkan kalau bisa ortodoksi dibuang saja. Itulah sebabnya sering kali banyak orang mengungkapkan, "tidak perlu yang teologis, yang praktis saja." Ini dapat mengindikasikan bahwa konsep orang-orang postmodern terhadap pengajaran bersifat *self-interest* (yang berpusat pada diri sendiri) bukan pada Allah.

Sebagai contoh, saat kita mengajarkan tentang Yesus adalah Tuhan tidak perlu dipermasalahkan tentang keilahian dan kemanusiaan-Nya, pribadi kedua dari Allah Tritunggal, tidak perlu memperhitungkan yang bersifat dogmatis, yang penting adalah apakah Yesus menyembuhkan atau tidak? Memberikan kelegaan atau tidak? Menguatkan perasaan atau tidak? Hal ini sangat membahayakan kehidupan Kekristenan yang sejati.

Keempat, produksi makna sebagai ganti objektivitas penafsiran. Penafsiran yang ditunjukkan melalui literatur dan khotbah telah menonjolkan produksi makna. Gaya penafsiran melalui studi gramatika historis sudah mulai ditingggalkan dengan alasan tidak realistis dan mengisolasi teks. Terlebih lagi ketika pem-beritaan firman sudah dipengaruhi oleh salah seorang tokoh hermeneutlka postmodern, Hans Georg Gadamer yang mengusulkan empat hal bagi penafsiran: (1) dihapuskannya segala bentuk model pendekatan dalam penafsiran. Alasannya kebenaran akan di-peroleh apabila batas-batas metodologi dilam-paui, dengan membiarkan tiap-tiap orang menemukan kebenarannya sendiri; (2) dalam menafsirkan teks, seseorang harus membiarkan prasang-kanya ikut berperan karena berita sebuah teks semata-mata bukan dari teks, melainkan peleburan antara teks dan prasangka kita; (3) tidak pernah ada pemahaman hasil yang bersifat objektif, sebab pemahaman selalu berkaitan dengan keadaan di mana kita berada, kapan dan kondisi bagaimana; (4) penafsir harus terbuka terhadap pengalaman baru, tidak terikat pada kebenaran statis dan dogmatik.

Berangkat dari hermeneutikanya Gadamer atau para postmodernis lainnya, cobalah kita renungkan sejenak, masihkah pelayanan gereja mewarnai pengajaran gereja?

Atau gereja sudah terbawa arus postmodern tersebut? Menyedihkan sekali! Bayangkan di dalam gereja tidak akan didapati kebenaran mutlak dan universal. Dogma gereja tidak akan pemah tetap, tetapi beritanya berubah mengikuti arus zaman dunia ini. Tidaklah mengherankan apabila paradigma peng-gembalaan mengalami pergeseran dari gaya hidup bersahaja menjadi gaya hidup mewah (*lux*) dernikian juga dari konsep berteologi konseptual menjadi mistikal, esensi menjadi presentasi, dogmatis menjadi alternatif, dan objektif menjadi produksi makna, bahkan masih banyak hal lain yang tampak dalam gaya pelayanan gereja sekarang ini sebagai pengaruh postmodern.

PERGUMULAN DALAM MORAL-ETIKA

Post modern juga ditandai dengan runtuhnya nilai-nilai moral. Gene Veith mengatakan, [7]

> *Today religion is not seen as a set of beliefs about what is real and what is not. Rather, religion is seen as preference, a choice. We believe in what we like. We believe what we want to believe.... Where there are no absolute truths, the intellect gives over to the will. Aesthetic criteria replace rational criteria.*

Pernyataan di atas sangat menyedihkan bahkan hal ini merupakan pernyataan yang merendahkan Kekristenan yang meyakini adanya kebenaran mutlak, objektif yang mempunyai otoritas dari Allah. Karena itu, orang Kristen perlu mengantisipasi secara tepat pengaruh arus postmodern yang amat berbahaya tersebut. Blamires menulis, [8]

> Pemikiran pasca-Kristen secara alamiah akan cenderung mendiskreditkan Kekristenan. Merupakan kelemahan setiap manusia bahwa kita semua suka merasa bahwa kita mengkuti zaman dan tidak terikat pada ide-ide usang... kita orang Kristen harus lebih waspada terhadap sodokan licik bagi kepercayaan Kristen yang berlangsung di media, yang ditudungi oleh komentar yang tampaknya objektif di dalam dunia seni dan kehidupan publik secara umum.

Kiranya komentar di atas memberikan nasihat tegas kepada gereja untuk tetap berada pada keyakinan yang sejati yang tidak bisa digeser oleh perubahan zaman yang silih berganti. Berkaitan dengan moral etika, pada era postmodern yang terkenal dengan relativismenya telah menghasilkan moral yang kacau, sebab semua pertimbangan moral dikembalikan kepada individu atau kelompok. Tidak ada prinsip dan nilai kebenaran moral secara universal dan mutlak. Bahkan dalam ruang lingkup yang sangat sempit, seperti

[7] Gene Veith, *Post Modern Times* dalam Kalvin Surya" *Post Modern dan Pengaruhnya Bagi Kekristenan".*

[8] Harry Blamires, *The Post Christian Mind.Mengenali Perlawanan Terhadap Wawasan Kristen.* (Surabaya: Momentum, 2003), 199, 203.

keluarga, keputusan moral harus dapat dikembalikan kepada tiap-tiap individu. Lantaran tidak ada objektivitas kebenaran tentang apa yang baik dan yang jahat, maka dalam tindakan moral yang mereka tekankan bukan apa yang benar atau salah, melainkan dasar pertimbangannya adalah hal-hal yang sangat praktis dan subjektif. Misalnya, dalam kasus euthanasia, aborsi, atau perceraian, tidak perlu lagi dipusingkan soal dogma gereja, namun yang penting adalah dipertimbangkan berdasarkan hal-hal yang praktis. Fenomena ini merupakan pergumulan terbesar dalam pelayanan gereja yang harus dipikirkan secara serius.

GEREJA DALAM MENGHADAPI ARUS POSMODERN DALAM KONTEKS INDONESIA MASA KINI

Kedua pergumulan di atas, akan dapat dihadapi oleh gereja. Dalam bagian ini penulis, akan memberikan beberapa sikap-sikap gereja dalam menghadapi arus postmodern dalam konteks Indonesia masa kini yang seharusnya menjadi fokus perhatian gereja. Meskipun apa yang akan dikemukakan amat praktis dan sederhana, kiranya dapat membuka wawasan para pembaca untuk dapat meningkatkan tanggung jawab dalam pelayanan bergereja.

Sikap Gereja Sebagai Pemrakarsa Dalam Pelayanan

Menurut pengamatan penulis, belakangan ini semakin banyak anggota jemaat setempat menyadari bahwa gedung gereja yang mereka warisi dari masa lalu terlalu besar untuk keperluan kebaktian dan tidak dalam kepanjangan tanggung jawab yang mereka emban. Karena itu banyak jemaat dewasa ini berani mengembangkan perubahan rencana gedung gerejanya dengan meninggalkan hanya sebagian ruangan saja untuk tujuan kebaktian, dan yang selainnya diubah sama sekali untuk tujuan lain, khususnya untuk tujuan pelayaan terhadap kebutuhan masyarakat setempat. [9] Demi menonjolkan sifat barunya yang serba guna, ada jemaat yang tidak lagi secara tradisional menyebut gedung (atau kompleks) itu ‘gereja’, melainkan Pusat Kegiatan Rohani. Pusat-pusat seperti itu ada kalanya mencakup kelompok bermain anak-anak atau TK, klub ibu dan Balita.

Menurut Stott, sejumlah denominasi gereja, menitikberatkan tiga wilayah dalam mana gereja-gereja khususnya di Indonesia setempat dapat mengambil prakarsa. Pertama, Pelayaan Pastoral (memberikan dukungan spiritual) kepada seseorang yang menghadapi masalah; Kedua, membuka kesempatan

[9] John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani. Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarata: YKBK, 2000), 235

mendapatkan pengalaman dalam pelayanan; dan ketiga, pengadaan ladang-ladang pelayanan.[10]

Sikap Gereja Sebagai Pencari Kebenaran

Orang –orang yang mengikuti Kristus, yang adalah Kebenaran (Yoh. 14:6), jangan sampai pernah merasa kebenaran memang sudah semestinya demikian, merasa puas dengan sedikit bantuan darinya, menolak untuk menguji klaim-klaim kebenaran mereka dengan realitas objektif atau gagal untuk menerapkan implikasi-implikasi dri kepercayaan mereka di dalam keseluruhan hidup mereka. Jika kita ingin mampu melawan pemudaran kebenaran, kebenaran haruslah menjadi milik yang paling kita hargai. Seperti dikatakan Amsal 23:23, "Belilah kebenaran dan jangan menjualnya". Sayangnya sejumlah orang Kristen dalam konteks Indonesia yang memercayai tanpa sanggup atau bahkan bersedia mengukur kedalaman iman mereka. Tetapi seperti dikatakan Machen:[11]

> Agama Kristen berkembang bukan di dalam kegelapan, melainkan di dalam terang. Kemalasan intelektual hanyalah obat palsu bagi ketidakpercayaan; obat sejatinya adalah pengudusan kemampuan intelektual untuk melayani.

Sikap Gereja Yang Mengasihi Oleh Karena Kebenaran

Ketika kita mencapai kesimpulan mengenai apa yang benar, khususnya pada inti perkara teologi dan etika, kita harus bersedia untuk menguji ide-ide tersebut di dalam perdebatan dan dialog publik, dan bukan menyembunyikan terang kita di bawah gantang (Matius 5:15-16). Di dalam budaya Indonesia di mana toleransi dianggap oleh sebagian pihak sebagai satu-satunya sifat baik yang tersisa, kita harus bersedia untuk mengambil sikap yang akan dicap sebagai intoleran, meskipun kita berusaha untuk tetap rendah hati di hadapan Allah. Seperti dikatakan Francis Schaeffer, "Kebenaran menuntut konfrontasi; konfrontasi dengan kasih, tetapi tetap konfrontasi. Jika tindakan refleks kita selalu berupa akomodasi tanpa memperhatikan sentralitas dari kebenaran yang terlibat, maka ada hal yang salah di sini."[12]

Kita seharusnya terdorong oleh kata-kata Yesus, yang menegur kita agar jangan takut berbicara tentang kebenaran, bahkan dengan akibat kita diolok-olok, karena Dia akan memberikan kekuatan kepada kita untuk melakukannya. Parafrase modern oleh Eugene

[10] John Stott, *Isu-Isu Global*, 235.

[11] Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Posmodernisme*, (Surabaya: Momentum, 2003), 272-273.

[12] Ibid., 274.

Peterson untk bagian dari perikop Ucapan Bahagia tersebut menangkap maksudnya dengan jelas:[13]

> Berbahagialah kamu ketika komitmenmu kepada Allah menyebabkan penganiayaan. Penganiayaan ini akan membawamu bahkan semakin jauh masuk ke dalam kerajaan Allah.

Bukan hanya itu, lihatlah dirimu sebagai orang yang terberkati setiap kali orang merendahkanmu atau melemparmu keluar atau berbicara dusta untuk mendiskreditkanmu. Ini berarti bahwa kebenaran berada terlalu dekat dan orang banyak itu merasa tidak nyaman. Kau bisa bersukacita ketika itu terjadi – bahkan berikan sorak-soraimu![14]

Sikap Gereja Dalam Mengajar Dan Berkhotbah

Khotbah dan pengajaran di dalam gereja harus terkonsentrasi pada kebenaran Kristen yang agung (tetapi yang pada saat ini diabaikan) mengenai otoritas ilahi, kekudusan, dan hukum Allah, keberdosaan kita, takut akan Allah, realitas-realitas kekal mengenai neraka dan sorga, supremasi dan ketuhanan Kristus, pertobatan yang saleh dan mempraktikkan karakter dan komunitas Kristen di dalam dunia yang berkompromi ini. Komunikasi publik juga harus menargetkan apologetika dan etika guna membalikkan pemudaran kebenaran di antara jemaat.[15] Para penjajak pendapat seperti George Barna dan yang lainnya telah menunjukkan bahwa kepercayaan dari banyak orang yang mengaku Injili adalah tidak alkitabiah bahkan antiAlkitab dan bahwa ke-butaan terhadap Alkitab sudah begitu umum.[16]

Untuk menyerang balik penyimpangan yang menyedihkan ini, khotbah harus terorientasi pada firman dan bukan berorientasi pada citra, rasional dan bukan hanya emosional, transformasional dan bukan seka-dar mengupas kulit, dan menggugah secara intelektual bukan sekadar menghibur atau menyenangkan. Dengan kata lain, khotbah harus kontrabudaya dan tidak boleh tunduk pada tren-tren postmodern, yang berhak menentukan agenda gereja. Daripada terfokus pada keinginan untuk bersikap relevan pada sebuah budaya yang telah kehilangan sebagian besar konsepnya tentang kebenaran, kita harus melawan budaya tersebut secara tepat. Tak peduli seberapa banyak postmodern memeng-aruhi seseorang–baik itu orang-orang dari Generasi X, *Baby Boomer* atau lain-lainnya– fakta-fakta teologis tertentu yang mendasar tidak pernah berubah; fakta-fakta ini tidak spesifik hanya untuk satu budaya saja. Tidak ada Allah lain selain Allah Trinitas; berhala-berhala harus diturunkan dan dihan-curkan;

[13] Ibid., 275.
[14] Ibid., 275.
[15] Ibid., 275.
[16] Ibid., 276.

hati dan pikiran dan kehidupan harus diubah sesuai standar-standar Allah. Para konsumen postmodern sebenarnya paling membutuhkan apa yang paling tidak mereka inginkan– kebenaran Kristus yang sempurna yang diterapkan kepada hidup mereka bagi pengampunan dosa dan pengadopsian mereka ke dalam keluarga Allah yang kekal.[17]

Pria dan wanita yang terpanggil bagi tugas mulia pengajaran dan khotbah (Yak. 3:1), tidak boleh menjauh dari kebenaran-kebenaran Alkitab yang tegas, tetapi harus memegang dan menyatakannya dengan api dan terang, disertai doa dam kegentaran di hadapan Allah yang kudus. Seperti Rasul Paulus menginstruksikan Titus muda, ”Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu” (Tit. 2:7-8). Sebuah pelayanan Firman yang terpusat kepada Allah dan intensif dengan kebenaran merupakan hal yang wajib di dalam masa postmodern ketika banyak pihak ingin membuang atau memarjinalisasikan keduanya.[18]

Sikap Gereja Terhadap Penyembahan di Dalam Roh dan Kebenaran

Pemahaman tentang penyembahan kepada Allah “di dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:23-24) telah lenyap pada kebanyakan orang postmodern, mengingat preferensi mereka yang kuat bagi gambaran ketimbang realitas, perasaan ketimbang kebenaran, dan hiburan ketimbang membangun. Ide tentang otoritas dan kekudusan Allah yang menyebabkan penghormatan, pujian, penyembahan dan penyanjungan harus dikembalikan ke dalam gereja-gereja dengan pengajaran yang direncanakan dengan baik dan praktik yang berulang-ulang. Ini berarti memikirkan kembali natur dari music penyembahan kita. Teolog dan kritikus sosial yang terkenal David Wells menganalisis ratusan himne dan lagu pujian modern dalam kaitannya dengan himne-himne klasik. Dia berkesimpulan bahwa lirik-lirik penyembahan mutakhir mengekspresikan suatu “spritualitas postmodern” yang menekankan kepada individu daripada gereja, kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan daripada tuntutan-tuntutan Allah, dan kuasa daripada kebenaran.[19]

Banyak spritualitas postmodern yang terekspresikan dalam dalam bentuk music tidak pernah berbicara tentang Allah sebagai Allah, apalagi merayakan atribut-atribut-Nya dan memuji pribadi-Nya. Spritualitas postmodern hanya menyatakan perasaan dan meminta Allah untuk memberikan pertolongan

[17] Ibid., 277.
[18] Ibid.. 279.
[19] Ibid., 279.

psikologis dan sosial tertentu untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan si penyembah.[20]

Hal ini harus diubah jika kita ingin membalikkan keadaan pemudaran kebenaran di dalam gereja-gereja kita di Indonesia. Kata-kata A. W. Tozer menyatakan kebenaran ini. "Apa yang muncul di dalam pikiran kita ketika kita berpikir tentang Allah merupakan hal yang paling penting tentang kita…suatu penyembahan itu murni atau tidak tergantung kepada apakah si penyembah memiliki pemikiran yang tinggi atau rendah tentang Allah.[21]

Sikap Gereja Menyampaikan Kebenaran Melalui Penginjilan

Melihat penolakan postmodern terhadap pandangan Kristen mengenai kebenaran, penginjilan Kristen tidak boleh berasumsi bahwa orang tidak percaya akan datang ke gereja sudah dengan pemahaman akan natur Allah, Kristus, dosa, kekekalan atau tentang jiwa mereka sendiri. Dalam upaya kita untuk membujuk orang-orang itu secara rasional dan penuh kasih untuk mengikut Kristus sebagai satu-satunya bagi pembebasan spiritual, kita harus yakin untuk menjelaskan dan mengilustrasikan secara akurat istilah-istilah kita. Dengan kata lain, banyak tugas prapenginjilan yang diperlukan pada tingkatan natur kebenaran dan implikasi-implikasinya bagi kehidupan, karena pemikiran postmodern begitu tercampur baur dalam perkara ini. Postmodern mungkin bersedia untuk "menerima Yesus ke dalam hati mereka" dengan sedikit atau bahkan tanpa pemahaman tentang makna atau implikasi-implikasi dari Injil Kristus. Bagi mereka, "menerima Yesus" bisa berarti mencoba satu latihan rohani yang baru atau bereksprimen dengan satu gaya hidup baru atau bahkan dianggap seperti membeli satu produk baru![22]

Memerhatikan pandangan-pandangan yang begitu miskin mengenai penginjilan dan kebenaran yang Alkitabiah di dalam gereja, salah satu bahaya besar dari postmodern adalah pertobatan palsu dan sebagai konsekuensinya adalah pujian hampa yang diberikan kepada Allah atas jiwa-jiwa yang diduga telatih diselamatkan yang pada kenyataannya belum. Orang-orang yang menganut pandangan kebenaran postmodern mungkin saja terlihat sangat "rohani", dan bersedia mengikuti kepercayaan Kristen sampai titik tertentu, hanya selama agama itu bisa memenuhi kebutuhan yang mereka rasakan. Akan tetapi, jika seseorang tidak mengenal kebenaran Yesus Kristus dan Injil, dia tidak mungkin menjadi orang Kristen. Dia tetap terjebak di dalam kerajaan kegelapan. Jika seseorang,

[20] Ibid., 281.
[21] Ibid., 281.
[22] Ibid., 283.

tidak menerima otoritas dan kekudusan Allah yang tidak ada bandingannya itu–satu otoritas kudus yang melampaui preferensi diri dan budaya yang mengkondisikannya–maka orang tersebut tidak mungkin bertobat, percaya dan menerima perkara-perkara Allah sesuai dengan kehendak Allah."[23]

Penginjilan tidak mungkin efektif atau autentik di dalam suatu iklim intelektual dimana pemikiran utama nonKristen tidak memperhatikan, dan bahkan menyerang ide tentang kebenaran itu sendiri. Akar penghalang tersebut di zaman ini adalah definisi ulang atas dan degradasi terhadap kebenaran yang dilakukan postmodernis. Tanpa mengekspos dan menghancurkan pandangan yang salah yang tengah berjaya dan merebak tentang kebenaran ini, maka penginjilan–dan bahkan semua upaya Kristen–hanya akan menjadi usaha religius yang sia-sia, serangan tanpa kekuatan untuk melawan angin ketidakbenaran yang membekukan.

Sikap Gereja Menemukan Kembali Doktrin Panggilan

Panggilan utama semua orang Kristen adalah untuk mengasihi Allah dengan segenap keberadaan mereka (Mat. 22:37-39), memberikan teladan kebaikan di dalam Roh Kudus (Mat. 5:1-12; Gal. 5:22-26) dan menaati perintah-perintah Allah (Kel. 20:1-17). Tetapi para pengikut Kristus juga dipanggil untuk menemukan tujuan hidup mereka yang unik guna memakai karunia dan kemampuan mereka yang khusus secara maksimal untuk kemuliaan Allah.

Doktrin panggilan telah mengalami masa sulit di dunia postmodern ini. Orang berbicara tentang "preferensi religius" dan "gaya hidup rohani" dan bukannya kewajiban, tanggung jawab, dan hak privilese yang telah ditetapkan Allah.[24]

Pertama, panggilan Kristen tidak mengizinkan adanya pemisahan antara yang sekuler dan yang kudus. Seluruh kehidupan harus dijalankan di bawah ketuhanan Kristus yang komprehensif (Mat. 28:18). Orang tidak mengenakan diri yang rohani untuk aktivitas religius dan mengenakan diri yang lain untuk hiburan atau pekerjaannya. Semua tindakan kita harus disatukan di dalam ketaatan pada Alkitab dan bagi kemuliaan Allah (1Kor. 10:31; Kol. 3:17). Serupa dengan hal ini, baik pekerjaan yang berkaitan dengan gereja maupun yang berkaitan dengan misi tidak lebih rohani dari pekerjaan-pekerjaan dalam bidang lain seperti hukum, bisnis, pendidikan, jurnalisme, atau politik.

[23] Ibid., 283.

[24] John Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Downers Grove, III: InterVarsity Press, 1992), 128-45

Kerajaan Allah menyangkut setiap dimensi kehidupan, dan pelaku-pelaku dari kerajaan itu berfungsi sebagai garan dan terang di manapun Roh memimpin mereka. Ketika orang-orang Kristen mewujudkan wawasan dunia mereka di tengah kehidupan publik, mereka membantu memutarbalikkan keadaan pemudaran kebenaran ini dengan beragam cara. Di tengah-tengah fragmentasi dari pluralisme postmodern, orang-orang Kristen melihat segala hal sebagai suatu kesatuan di bawah rencana Agung Allah bagi alam semesta, yang terhimpun di dalam supremasi Kristus. (Kol. 1:15-20; Ibr. 13:6).

Kedua, penemuan akan panggilan khusus seseorang meliputi penyelarasan dari sedikitnya tiga unsur utama. Seseorang harus memfokuskan hidupnya pada (1) apa yang menjadi bidang keahliannya, (2) apa yang perlu dilakukan bagi kebaikan semua orang dan (3) apa yang memberikan kepada orang tersebut kepuasan dan makna yang mendalam.

Orang-orang Kristen memiliki karunia-karunia alamiah dan rohani yang harus diidentifikasikan dan dipergunakan secara maksimal. Di dalam dunia yang jatuh dalam dosa, kita tidak bisa selalu mempergunakan bakat-bakat kita sepenuhnya. Kita mengidentifikasi kebenaran mengenai karunia-karunia kita dengan paling baik melalui dinamika penelaahan Alkitab pribadi, doa, persahabatan Kristen dan di dalam komunitas gereja – bukan melalui uji psikologis, yang cenderung bersifat impersonal dan mekanis, dan ketidakhandalannya.[25]

Karunia-karunia kita harus dikoordinasikan dengan orang-orang yang akan mendapatkan manfaat dari karunia-karunia tersebut. Howard Hendricks, konon pernah mengatakan bahwa jika Anda berpikir diri Anda memiliki karunia mengajar, maka Anda lebih baik bisa menemukan sejumlah orang yang memiliki karunia mendengarkan Anda. Kita diberi karunia untuk melayani, bukan untuk memuliakan karunia-karunia kita atau untuk meniru apa yang telah dilakukan orang lain dengan begitu baik di dalam pelayanan mereka.

Jika kita mempergunakan karunia-karunia kita yang sesungguhnya untuk tujuan-tujuan yang bernilai, hal ini pastilah memberikan rasa sukacita yang berlimpah dan bergerak di dalam kehendak Allah bagi hidup kita (Rm. 12:1-2).

Ketika para pengikut Kristus menolak godaan-godaan palsu dari gaya, ketenaran dan consumer-isme spiritual, mereka mulai mendapatkan kembali dan mempertahankan satu perasaan yang terus bergema akan apa maksudnya mendengar dan menaati panggilan Allah. Ketika postmodernis dengan gila-gilaan

[25] Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Cult*ure to Technology (New York: Alfred A. Knopf, 1992), 123-43

"menciptakan kembali" diri mereka dengan semakin cepat, semakin radikal dan semakin tidak terkendali, orang Kristen bisa berdiam di dalam identitasnya di dalam Yesus Kristus, kerajaan-Nya dan panggilan-Nya.

KESIMPULAN

Era Postmodern tidak terelakan keberadaannya, walaupun tidak diketahui secara definitif dalam penanggalannya. Inilah yang menandakan bahwa postmodern sebagai era semu dalam sejarah manusia yang tanpa disadari, spirit postmodern sedang menguasai segala aspek kehidupan dalam segala bidang termasuk gereja dan kekristenan yang ada di Indonesia pada masa kini.

Potsmodern memengaruhi berbagai hal, termasuk memengaruhi gereja dan pengajarannya. Dengan mengedepankan pemahaman relativisme, postmodern mengancam dan secara tidak langsung menyerang iman Kristen. Dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut, kemudian di era postmodern dipandang sebagai sesuatu yang relatif. Pelayanan dan pengajaran Kristen sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gereja, merupakan bagian yang berperan penting dalam menghadapi pergumulan gereja di era postmodern, yakni pergumulan dalam memberitakan Injil dan pergumulan dalam Moral-Etika. Dalam menghadapi pergumulan ini, sikap gereja dalam menghadapi arus postmodern dalam kontek Indonesia masa kini, harus tetap konsisten sebagai pemrakarsa dalam pelayanan berdasarkan Alkitab, harus tetap memiliki jati diri sebagai pencari kebenaran, harus tetap tercermin dalam hal mengasihi oleh karena kebenaran, harus tetap berkobar-kobar dalam mengajar dan berkhotbah menurut ajaran Alkitab, harus tetap beribada dalam penyembahan di dalam roh dan kebenaran, harus tetap memberitakan kebenaran melalui penginjilan harus nyata di tengah-tengah dunia ini, dan gereja harus dapat menemukan kembali doktrin panggilannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab.

Gereja secara kritis dapat mengantisipasi gerakan-gerakan teologis yang dipengaruhi oleh filsafat postmodern sambil mengingat bahwa gereja bukanlah modernis atau postmodern. Dalam hal inilah pentingnya gereja mengumandangkan kembali Firman Allah yang diinspirasikan dalam Alkitab dan mengumandangkan tentang keselamatan serta transformasi rohaniah yang dikerjakan oleh Roh Kudus bagi penyelesaian masalah moral-etika, kejahatan dan penderitaan manusia.

Harapan penulis, melalui tulisan ini gereja memiliki pemahaman, pengertian dan pengetahuan untuk mengantisipasi dan menghadapi arus postmodern yang telah merasuk dalam berbagai berbagai bidang kehidupan di

berbagai belahan di dunia ini tak terkecuali Indonesia di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Douglas Groothuis. 2003. Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Posmodernisme. Surabaya: Momentum.

Harry Blamires. 2003. The Post Christian Mind. Mengenali Perlawanan Terhadap Wawasan Kristen. Surabaya: Momentum.

John Naisbitt. 1990. Megatrends 2000, Jakarta: Binarupa Aksara.

John Sott. 2005. Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani. YKBK.

John Stott. 1992. The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World. Downers Grove, III: InterVarsity Press.

Neil Postman. 1992. Technopoly: The Surrender of Culture to Technology. New York: Alfred A. Knopf.